

Determinan yang Berhubungan dengan Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seks di Jakarta Timur

Niken Purbowati[✉]^{ID}, Elly Dwi Wahyuni^{ID}, Aticeh^{ID}

Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Jakarta III, Jakarta, Indonesia

✉Email: purbowatiniken@gmail.com



ARTICLE INFO

Article History:

Received: 2022-01-03

Accepted: 2022-06-18

Published: 2022-06-30

Kata Kunci:

Wanita pekerja seks;
infeksi menular
seksual;

Keywords:

Female sex workers;
sexually transmitted
infections;

ABSTRAK

Pendahuluan: Wanita pekerja seks (WPS) merupakan salah satu kelompok risiko tinggi terpapar IMS dan HIV. WPS sangat rentan terhadap HIV, hanya sekitar satu dari tiga WPS menerima layanan pencegahan HIV yang memadai dan perawatan medis. Tujuan: untuk menganalisis hubungan pengetahuan, persepsi dan dukungan pembimbing komunitas terhadap pencegahan IMS pada WPS. **Metode:** Penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional* yang bersifat analitik. Populasi penelitian ini adalah Wanita pekerja seks di Komunitas Jingga Cipinang Jakarta Timur. Teknik pengambilan sampling menggunakan *snowball sampling*. Data dianalisis dengan uji *chi square* dan *regresi logistic* model risiko. **Hasil:** Variabel persepsi, dukungan pembimbing komunitas dan dukungan tenaga kesehatan berhubungan dengan pencegahan IMS pada wanita pekerja seks (WPS). Hasil analisis didapatkan variabel yang paling dominan adalah pengetahuan ($p=0,0001$) setelah dikontrol variabel sumber informasi, dengan nilai OR dari variabel pengetahuan 56,2. Model multivariate tersebut dapat dijelaskan bahwa WPS yang mempunyai pengetahuan baik akan melakukan pencegahan infeksi menular seksual 56 kali lebih baik dibandingkan yang pengetahuannya kurang setelah dikontrol oleh variabel sumber informasi. **Kesimpulan:** Pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksual sebaiknya mencerminkan dua topik utama, yaitu bagaimana caranya mempromosikan upaya pencegahan dan melindungi wanita dari IMS.

ABSTRACT

Introduction: Female sex workers (FSWs) are high-risk group for exposure to STIs and HIV. FSWs are particularly vulnerable to STIs, HIV. Only about one in three FSWs receive adequate STIs, HIV prevention services and medical care. Objective: to analyze the relationship between knowledge, perceptions and support of community counselors on STIs prevention in FSWs. **Method:** Quantitative research with analytic cross-sectional design. The population of this study is female sex workers in the Jingga Cipinang Community, East Jakarta. The sampling technique used was snowball sampling. Data were analyzed by chi square test and logistic regression risk model. **Results:** Perception variables, support from community counselors and support from health workers are associated with STIs prevention in FSWs. The results of the analysis showed that the most dominant variable was knowledge ($p=0,0001$) after being controlled by the information source variable, with the OR value of the knowledge variable 56.2. The multivariate model can explain that FSWs who have good knowledge will do 56 times better to prevent STIs than those whose knowledge is less after being controlled by the variable information sources. **Conclusions:** Knowledge of sexual and reproductive health (SRH) should reflect two main topics, namely how to promote efforts to prevent and protect women from STIs.



PENDAHULUAN

Berdasarkan Profil Kesehatan Indonesia, menunjukkan jumlah kasus baru dan kasus kumulatif AIDS di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 4.555. Data SIHA menunjukkan bahwa jumlah kasus baru HIV ada 33.660 ([Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018](#)). Berdasarkan data kesehatan di Provinsi DKI Jakarta menunjukkan prevalensi kasus HIV pada pria sebesar 73,46% dan perempuan 26,54%. Kasus AIDS pada pria 84% dan perempuan 16%, sedangkan kasus kematian akibat AIDS pada pria sebesar 78,57% dan perempuan 21,43%. Prevalensi penderita syphilis pada pria 28,43% dan perempuan 71,57%. Penderita ini terjadi pada rentang usia kurang dari 4 tahun sampai dengan lebih dari 50 tahun ([Dinkes DKI, 2017](#)). Wanita pekerja seks (WPS) merupakan salah satu kelompok risiko tinggi terhadap IMS dan HIV. WPS kelompok yang berisiko untuk menularkan infeksi menular seksual karena perilaku seksual mereka yang berisiko yaitu melakukan hubungan seksual dengan banyak pasangan. Perkembangan jumlah WPS jalanan cukup sulit untuk diketahui karena mobilitas tempat operasinya sangat luas ([Matahari, 2015](#); [Mujayanto & Wardhana, 2019](#); [Bailey, 2019](#)).

Wanita pekerja seks (WPS) adalah kelompok yang sangat rentan yang berisiko tinggi berkontribusi terhadap penyakit menular seksual. Wanita pekerja seks jalanan sangat rentan terhadap HIV, hanya sekitar satu dari tiga wanita pekerja seks menerima layanan pencegahan HIV yang memadai dan perawatan medis. Wanita pekerja seks mengalami banyak tantangan dari klien mereka yang mengekspos mereka untuk seks yang tidak aman, karena situasi pekerjaan berbahaya mereka ([Workie et al., 2019](#)).

WPS rentan terkena Infeksi menular seksual karena melakukan hubungan seks secara tidak aman, tingkat pendidikan dan pengetahuan yang masih rendah. Pemahaman terhadap pengetahuan, penularan penyakit IMS dan HIV/AIDS, serta cara pencegahan maupun pengobatannya sangat terbatas. Sehingga ada yang mengalami gejala IMS, akan tetapi mereka tidak mengetahui dengan pasti jenis IMS yang pernah diderita. Hal itu terjadi karena mereka tidak pernah memeriksakan diri kepada petugas kesehatan dengan alasan terbatasnya biaya dan perasaan malu. Hal ini mengakibatkan kemungkinan mereka tertular dan menularkan IMS, HIV/AIDS cukup besar ([Aryani et al., 2015](#); [Syarifah et al., 2018](#)).

Pemanfaatan penggunaan kondom yang efektif, konsisten dan benar adalah salah satu metode intervensi terbaik untuk pencegahan HIV dan IMS lainnya, yang ditargetkan terhadap wanita pekerja seks. Upaya ini akan mencegah dua pertiga dari insiden infeksi HIV. Penggunaan kondom pria dan wanita, meningkatkan ketersediaan, aksesibilitas, dan keterjangkauan kondom pada wanita pekerja seks adalah komponen penting untuk mengurangi konsekuensi besar dan biaya dari kehamilan yang tidak disengaja ([Workie et al., 2019](#); [Becquet et al., 2020](#)). Hasil studi pendahuluan di Komunitas Jingga, wanita pekerja seks tersebut ada yang menderita HIV/AIDS, sifilis, gonorrhea dan chlamydia trachomatis. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui Determinan yang berpengaruh dengan Upaya Pencegahan Infeksi Menular Seksual pada Wanita Pekerja Seks.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional* yang bersifat analitik. Sampel pada penelitian ini yaitu WPS di Komunitas Jingga Jakarta Timur, dengan jumlah 66 WPS. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *snowball sampling* yaitu individu ditemukan kemudian digunakan untuk menempatkan orang lain yang memiliki karakteristik yang sama dan sebaliknya mengidentifikasi yang

lainnya. Sehingga dengan bergulirnya seperti bola salju, semakin maju semakin besar, dan seterusnya sampai jumlah sampel yang diinginkan dalam penelitian tercapai.

Variabel independen antara lain pengetahuan, persepsi, dukungan pembimbing komunitas dan dukungan tenaga Kesehatan. Kategori pengetahuan kurang bila kurang dari nilai mean, dan pengetahuan baik bila lebih dari nilai mean. Untuk variabel persepsi, pernyataan diukur dengan skala linkert, kategori persepsi negative bila kurang dari nilai mean dan persepsi positif bila lebih dari nilai mean. Untuk variabel dukungan pembimbing dan dukungan tenaga Kesehatan, terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yang diukur menggunakan skala Linkert dengan kategori dukungan kurang bila nilai kurang dari nilai mean, dukungan baik bila lebih dari nilai mean. Variabel confounding antara lain umur, pendidikan, status menikah, lama bekerja, mitos, tempat mendapatkan faskes, sumber informasi. Kategori umur yaitu <20 tahun, 20-35 tahun, dan >35 tahun. Kategori pendidikan yaitu pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Kategori status menikah yaitu tidak menikah dan menikah. Kategori lama bekerja yaitu <5 tahun, 5-10 tahun, dan >10 tahun. Variabel mitos terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* terkait mitos pencegahan IMS, yang diukur menggunakan skala Linkert, dengan kategori mitos negative bila nilai kurang dari mean, mitos positif bila lebih dari nilai mean. Variabel sumber informasi terdiri dari kategori sumber informasi baik bila nilai lebih dari nilai mean, dan kurang bila nilai kurang dari mean. Variabel tempat fasilitas Kesehatan, dengan kategori faskes bila mendapat pelayanan IMS di fasilitas Kesehatan, kategori non faskes bila mendapatkan pelayanan bukan di faskes. Variabel dependen yaitu pencegahan IMS pada wanita pekerja seks (WPS), terdiri dari pernyataan *favorable* dan *unfavorable* terkait pencegahan IMS, diukur menggunakan skala Linkert, dengan kategori pencegahan kurang bila nilai kurang dari mean, pencegahan baik bila lebih dari nilai mean.

Data dianalisis menggunakan *chi square* dan analisis multivariate regresi *logistic* ganda model risiko. Penelitian ini telah mendapat persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Poltekkes Kemenkes Jakarta III dengan nomor KEPK-PKKj3/S.82/VIII/2020.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dapat disejajarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan sosio demografi

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Umur		
<20 tahun	4	6,1
20-35 tahun	33	50,0
>35 tahun	29	43,9
Pendidikan		
Pendidikan dasar	57	86,4
Pendidikan menengah	9	13,6
Status menikah		
Tidak menikah	21	31,8
Menikah	45	68,2
Lamanya bekerja		
<5 tahun	28	42,4
5-10 tahun	29	43,9
>10 tahun	9	13,6

Karakteristik	Jumlah (n)	Persentase (%)
Mitos		
Mitos negatif	24	36,4
Mitos positif	42	63,6
Sumber informasi pencegahan IMS		
Informasi kurang	26	39,4
Informasi baik	40	60,6
Fasilitas kesehatan (faskes)		
Non faskes	21	31,8
Faskes	45	68,2

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan karakteristik responden dari 66 wanita pekerja seks, mayoritas berumur antara 20-35 tahun sebesar 50%. Responden mayoritas berpendidikan dasar sebesar 86,4%. Responden dengan mayoritas berstatus menikah sebesar 68,2%, dengan lamanya bekerja sebagai wanita pekerja seks antara kurun waktu 5-10 tahun sebesar 43,9%. Mayoritas responden mempunyai mitos positif tentang cara mencegah infeksi menular seksual (IMS), sebesar 63,6%. Responden mayoritas mendapatkan sumber informasi baik tentang pencegahan IMS sebesar 60,6%, dan sebesar 68,2% responden ke fasilitas kesehatan untuk memperoleh pelayanan serta pengobatan IMS.

Tabel 2. Distribusi frekuensi pengetahuan, persepsi, dukungan, pencegahan infeksi menular seksual (IMS)

Variabel	Jumlah (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Pengetahuan kurang	29	43,9
Pengetahuan baik	37	56,1
Persepsi		
Persepsi negatif	32	48,5
Persepsi positif	34	51,5
Dukungan pembimbing komunitas		
Dukungan kurang	29	43,9
Dukungan baik	37	56,1
Dukungan tenaga kesehatan		
Dukungan kurang	30	45,5
Dukungan baik	36	54,5
Pencegahan infeksi menular seksual (IMS)		
Pencegahan kurang	28	42,4
Pencegahan baik	38	57,6

Tabel 2. menunjukkan bahwa responden mempunyai pengetahuan baik tentang pencegahan infeksi menular seksual (IMS) sebesar 56,1%. Responden dengan persepsi positif tentang cara mencegah IMS sebesar 51,5%. Responden yang menyatakan mendapat dukungan baik dari pembimbing komunitas tentang pencegahan IMS sebesar 56,1%, sedangkan yang mendapat dukungan baik dari tenaga kesehatan sebesar 54,5%. Responden dengan pencegahan IMS baik sebesar 57,6%.

Tabel 3. Hasil Seleksi Bivariat

Variabel	Pencegahan IMS				p
	kurang		baik		
	n	%	n	%	
Umur					
<20 tahun	2	50,0	2	50,0	0,801
20-35 tahun	14	42,4	19	57,6	
>35 tahun	12	41,4	17	58,6	
Pendidikan					
Dasar	24	42,1	33	57,9	0,895
menengah	4	44,4	5	55,6	
Status menikah					
Tidak menikah	11	52,4	10	47,6	0,265
menikah	17	37,8	28	62,2	
Lamanya bekerja					
<5 tahun	13	46,4	15	53,6	0,735
5-10 tahun	11	37,9	18	62,1	
>10 tahun	4	44,4	5	55,6	
Mitos pencegahan IMS					
Mitos negatif	19	79,2	5	20,8	0,0001*
Mitos positif	9	21,4	33	78,6	
Sumber informasi					
Informasi kurang	23	88,5	3	11,5	0,0001*
Informasi baik	5	12,5	35	87,5	
Fasilitas kesehatan					
Non faskes	20	95,2	1	4,8	0,0001*
Faskes	8	17,8	37	82,2	
Pengetahuan					
kurang	26	89,7	3	10,3	0,0001*
baik	2	5,4	35	94,6	
Persepsi					
negatif	25	78,1	7	21,9	0,0001*
positif	3	8,8	31	91,2	
Dukungan pembimbing komunitas					
kurang	22	75,9	7	24,1	0,0001*
baik	6	16,2	31	83,8	
Dukungan tenaga kesehatan					
Kurang	23	76,7	7	23,3	0,0001*
baik	5	13,9	31	86,1	

*variabel yang masuk pemodelan multivariate

Tabel 3 menunjukkan hasil seleksi bivariat, variabel yang mempunyai nilai p value < 0,25 dapat masuk ke multivariate. Variabel yang dapat dianalisis ke multivariate antara lain mitos, sumber informasi, tempat fasilitas kesehatan, pengetahuan, persepsi, dukungan pembimbing komunitas dan dukungan tenaga kesehatan.

Tabel 4. Model Awal Multivariat

Variabel	<i>p</i>	Adjusted OR (AOR)	95% C.I	
			Lower	Upper
Mitos				
Mitos negatif		Reff		
Mitos positif	0,377	3,1	0,2	39,6
Sumber informasi				
Informasi kurang		Reff		
Informasi baik	0,063	8,6	0,8	83,3
Fasilitas kesehatan				
Non Faskes		Reff		
Faskes	0,264	9,2	0,2	447,1
Pengetahuan				
Kurang		Reff		
Baik	0,038	12,1	1,2	126,7
Persepsi				
Negatif		Reff		
Positif	0,297	4,1	0,3	59,1
Dukungan pembimbing komunitas				
Kurang		Reff		
Baik	0,880	0,7	0,1	22,2
Dukungan tenaga kesehatan				
Kurang		Reff		
Baik	0,709	1,7	0,1	33,6

Variabel yang mempunyai *p* value >0,05 maka variabel yang paling besar dikeluarkan dari pemodelan multivariat satu per satu. Variabel pembimbing komunitas nilai *p* 0,880 maka dikeluarkan dari model multivariate. Begitu prosesnya terus menerus sampai model akhir multivariate.

Tabel 5. Model Akhir Multivariat

Variabel	<i>p</i>	Adjusted OR (AOR)	95% C.I	
			Lower	Upper
Sumber informasi				
Informasi kurang		Reff		
Informasi baik	0,013	13,0	1,7	99,9
Pengetahuan				
Kurang		Reff		
Baik	0,0001	56,2	7,6	414,5

Berdasarkan tabel 5. setelah dilakukan analisis *confounding*, ternyata sumber informasi merupakan *confounding* hubungan pengetahuan dengan pencegahan infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks. Hasil analisis didapatkan variabel yang paling dominan adalah pengetahuan ($p=0,0001$) setelah dikontrol variabel sumber informasi, dengan nilai OR dari variabel pengetahuan 56,2. Model multivariate tersebut dapat dijelaskan bahwa wanita pekerja seks yang mempunyai pengetahuan baik akan melakukan pencegahan infeksi menular seksual 56 kali lebih baik dibandingkan yang pengetahuannya kurang setelah dikontrol oleh variabel sumber informasi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakteristik sosio demografi seperti umur, pendidikan, status menikah, lamanya bekerja tidak berhubungan dengan pencegahan infeksi menular seksual (IMS) pada wanita pekerja seks (WPS). Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya bahwa umur, pendidikan, tidak berhubungan dengan konsistensi pemakaian kondom. Namun, dalam penelitian sebelumnya status menikah berhubungan dengan konsistensi pemakaian kondom untuk mencegah IMS pada pasangan resmi (Murtono, 2019).

Sedangkan karakteristik demografi yang berhubungan dengan pencegahan IMS pada wanita pekerja seks antara lain mitos, sumber informasi dan fasilitas kesehatan untuk mencari pelayanan pengobatan infeksi menular kesehatan. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya, bahwa wanita pekerja seks yang mencegah infeksi menular seksual dengan menggunakan kondom berhubungan dengan sumber informasi dan edukasi kesehatan (Chow et al., 2015; Khanam et al., 2017; Keamogetse & Gorata, 2017). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya, bahwa Wanita pekerja seks yang belum lama bekerja mungkin lebih rentan terhadap IMS karena mereka kurang memiliki pengetahuan dan pemberdayaan untuk melindungi diri mereka sendiri (Khanam et al., 2017).

Pemberdayaan pada wanita pekerja seks terbukti memiliki peran penting dalam memastikan penggunaan kondom oleh klien. Perlunya kualitas pelayanan pada fasilitas kesehatan, sehingga pemahaman wanita pekerja seks (WPS) lebih baik terhadap pencegahan IMS. Selain itu, keterlibatan dalam program pemberdayaan masyarakat, seperti dukungan komunitas diperlukan untuk memberikan informasi edukasi terkait cara mencegah IMS (Khanam et al., 2017; Omid et al., 2020; Parcese et al., 2016).

Dari hasil penelitian ini variabel persepsi, dukungan pembimbing komunitas dan dukungan tenaga kesehatan berhubungan dengan pencegahan IMS pada wanita pekerja seks (WPS). Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya, wanita pekerja seks yang konsisten melakukan pencegahan infeksi menular seksual karena mereka memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi bahwa mucikari mereka akan mendukung pekerja seks untuk menggunakan kondom. WPS yang konsisten dalam penggunaan kondom, memiliki persepsi bahwa rekan-rekan mereka juga berkomitmen untuk menggunakan kondom. Namun, mereka lebih percaya pada saran yang diberikan mucikari daripada rekan-rekan mereka untuk menggunakan kondom (Januraga, Gesesew, et al., 2020).

Demikian pula yang didukung oleh penelitian lainnya, perilaku pencegahan IMS pada WPS yang kurang, dan rendahnya partisipasi pelanggan yang mau menggunakan kondom menjadi kendala. Persepsi WPS terhadap pencegahan IMS yang masih sangat rendah dan persepsi jika menawarkan penggunaan kondom maka pelanggan akan kecewa, maka berdampak pada rendahnya penggunaan kondom (Purnamawati, 2013). Penggunaan kondom secara tidak konsisten meningkat empat kali lipat untuk WPS yang memiliki persepsi rendah dari nilai kehidupan, dibandingkan dengan WPS yang memiliki persepsi lebih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi yang baik tentang perilaku sehat, dapat menimbulkan nilai positif untuk mencegah infeksi menular seksual pada WPS (Januraga, Gesesew, et al., 2020; Omid et al., 2020; Keamogetse & Gorata, 2017).

Dukungan tenaga kesehatan dalam program pencegahan IMS dan HIV/AIDS secara komprehensif pada wanita pekerja seks sangat dibutuhkan. Dukungan dan motivasi yang diberikan oleh tenaga kesehatan memiliki kontribusi dalam kerentanan WPS tertular IMS dan HIV/AIDS. Hal ini dikaitkan dengan kemampuan seseorang

untuk menjaga kesehatan mereka yang dipengaruhi oleh akses informasi tentang IMS, HIV/AIDS, pencegahan dengan kondom, kualitas pelayanan dan perilaku tenaga kesehatan yang memuaskan, akan membuat WPS mau untuk melakukan tindakan pencegahan tersebut (Dewi et al., 2019).

Model multivariate dalam penelitian ini dapat dijelaskan bahwa wanita pekerja seks yang mempunyai pengetahuan baik akan melakukan pencegahan infeksi menular seksual 56 kali lebih baik dibandingkan yang pengetahuannya kurang setelah dikontrol oleh variabel sumber informasi. Hasil ini didukung oleh penelitian lainnya, pengetahuan wanita pekerja seks (WPS) yang baik tentang HIV/AIDS berhubungan dengan tindakan penggunaan kondom pada pelanggan WPS untuk mencegah IMS (Juliastika et al., 2012). Pengetahuan, sumber informasi melalui pendidikan kesehatan yang diberikan berhubungan dengan upaya WPS dalam mencegah IMS dengan pemakaian kondom (Chow et al., 2015; Khanam et al., 2017; Keamogetse & Gorata, 2017).

Penelitian lain memaparkan bahwa tingginya prevalensi IMS dan HIV di kalangan WPS, disebabkan oleh rendahnya pengetahuan mereka dalam hal pencegahan dan perawatan tersebut. Ketidaktahuan mereka tentang risiko IMS ketika berhubungan seksual saat menstruasi, membuat WPS memiliki solusi tidak sehat, antara lain dengan membasuh vagina dengan soda atau *coke* atau pasta gigi. Rendahnya pengetahuan WPS, membuat mereka banyak yang mengobati sendiri keluhan yang timbul saat terpapar IMS, tidak mengetahui tanda dan gejala dari IMS maupun HIV/AIDS (Argento et al., 2019).

Pemahaman wanita pekerja seks (WPS) yang rendah terhadap risiko penularan IMS, karena pengetahuan dan sumber informasi yang kurang, sehingga upaya pencegahan tidak efektif. WPS menganggap jika berhubungan dengan pelanggan tetap tidak perlu menggunakan kondom, karena mereka yakin dengan kebersihan alat kelamin pelanggan. Cara penularan IMS, HIV/AIDS melalui kontak cairan tubuh dengan penderita, tidak dipahami oleh WPS. Pengetahuan yang kurang terhadap risiko penularan akan berdampak pada rendahnya upaya pencegahan IMS, HIV/AIDS, dan penggunaan kondom di kalangan WPS (Purnamawati, 2013).

Pengetahuan WPS yang rendah tentang cara penularan IMS, ini dapat diatasi dengan program pencegahan IMS dan HIV/AIDS. Namun, program ini mungkin gagal dalam meningkatkan pengetahuan pencegahan IMS dan penggunaan kondom secara konsisten, jika WPS sebagai subjek yang tidak berdaya sebagai penerima pasif informasi. Program pencegahan IMS ini dapat disesuaikan dengan agenda dari komunitas WPS, adanya dukungan dari pembimbing komunitas atau mucikari yang terlibat dalam program. Sehingga sumber informasi yang telah disampaikan oleh tenaga kesehatan kepada WPS, akan efektif diterima oleh WPS (Januraga, Mooney-somers, et al., 2020). Pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksual sebaiknya mencerminkan dua topik utama, yaitu bagaimana caranya mempromosikan upaya pencegahan dan melindungi wanita dari IMS. Banyak perempuan memiliki pengetahuan rendah tentang kesehatan reproduksi dan hubungan seksual yang sehat. Bila hal ini tidak diatasi, maka angka kesakitan pada wanita oleh karena infeksi menular seksual akan terus meningkat (Tayerih et al., 2019).

Infeksi menular seksual (IMS) menyebabkan banyak masalah dalam hubungan seksual, ketidaknyamanan dan terkadang menimbulkan komplikasi fisik yang terus-menerus, gangguan reproduksi dan peningkatan risiko penularan HIV/AIDS. Sangat penting untuk wanita pekerja seks (WPS) menerima informasi yang memadai tentang gangguan IMS ini, agar WPS yang terinfeksi datang ke fasilitas kesehatan tepat waktu. Pada banyak kasus IMS, terutama yang terjadi pada WPS, sudah dalam kondisi yang

berat. Informasi dan edukasi tanda gejala IMS, perubahan fisiologis yang terjadi akan meningkatkan pengetahuan dan kewaspadaan pada WPS (Tayerih et al., 2019; Dewi et al., 2019).

Upaya pencegahan dan penularan infeksi menular seksual pada wanita pekerja seks (WPS) dapat dilakukan dengan memberikan informasi pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan reproduksi ini tujuannya terjadi peningkatan pengetahuan sehingga timbul kesadaran bagi mereka untuk melakukan pencegahan IMS. Perencanaan pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual dengan menyesuaikan budaya bagi perempuan, sehingga lebih mudah diterima dan dipahami (Januraga, Mooney-somers, et al., 2020; Syarifah et al., 2018). Pendidikan kesehatan reproduksi seksual pada perempuan, antara lain tanda dan gejala IMS, dan pelayanan kesehatan reproduksi yang dapat diperoleh oleh semua perempuan (Tokar et al., 2019).

Promosi kesehatan dengan memberikan informasi pada WPS sebaiknya melibatkan mucikari atau pembimbing di komunitas mereka, sehingga informasi yang diterima lebih mudah dipahami dan ada peningkatan pengetahuan untuk mau mencegah IMS. Pelayanan di fasilitas kesehatan yang akan diterima oleh WPS sebaiknya meliputi paket pencegahan dan perawatan HIV, skrining IMS, kontrasepsi, konseling manajemen menstruasi, skrining virus Hepatitis B dan vaksinasi (Becquet et al., 2020).

SIMPULAN DAN SARAN

Wanita pekerja seks yang mempunyai pengetahuan baik akan melakukan pencegahan infeksi menular seksual lebih baik dibandingkan yang pengetahuannya kurang setelah dikontrol oleh variabel sumber informasi. Pemberian informasi pendidikan kesehatan oleh tenaga kesehatan, sebaiknya melibatkan pembimbing komunitas, sehingga lebih mudah dipahami dan diikuti oleh wanita pekerja seks. Pelayanan di fasilitas kesehatan yang akan diterima oleh wanita pekerja seks sebaiknya meliputi paket pencegahan dan perawatan HIV, skrining IMS, kontrasepsi, konseling manajemen menstruasi, skrining virus Hepatitis B dan vaksinasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Poltekkes Kemenkes Jakarta III yang telah memberikan bantuan dana penelitian. Selain itu, peneliti juga menyampaikan terima kasih kepada pihak yang telah berkontribusi dan memberikan dukungan untuk terlaksananya kegiatan penelitian ini, antara lain para enumerator, ketua dan pengurus Komunitas Jingga Jakarta Timur.

DAFTAR PUSTAKA

- Argento, E., Goldenberg, S., & Shannon, K. (2019). Preventing sexually transmitted and blood borne infections (STBBIs) among sex workers: A critical review of the evidence on determinants and interventions in high-income countries. *Journal BMC Infectious Diseases*, 19(1). <https://doi.org/10.1186/s12879-019-3694-z>
- Aryani, D., Mardiana, M., & Ningrum, D. N. A. (2015). Perilaku Pencegahan Infeksi Menular Seksual Pada Wanita Pekerja Seksual Kabupaten Tegal. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 10(2), 160. <https://doi.org/10.15294/kemas.v10i2.3377>
- Bailey, A. (2019). *Analysing Semi-Structured Interviews to Explore Sexual Decision-Making and HIV/STI Risk Perception Among Female Sex Workers: A Grounded Theory Approach*. SAGE Publications, Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781526483812>
- Becquet, V., Nouaman, M., Plazy, M., Masumbuko, J. M., Anoma, C., Kouame, S., Danel, C., Eholie, S. P., & Larmarange, J. (2020). Sexual health needs of female sex workers in Côte d'Ivoire: a mixed-methods study to prepare the future implementation of pre-

- exposure prophylaxis (PrEP) for HIV prevention. *BMJ Open*, 10(1), e028508. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2018-028508>
- Chow, E. P. F., Tung, K., Tucker, J. D., Muessig, K. E., Su, S., Zhang, X., Jing, J., & Zhang, L. (2015). Behavioural interventions improve condom use and hiv testing uptake among female sex workers in china: a systematic review and meta-analysis. In *Sexually Transmitted Infections* (Vol. 91). BMJ. <https://doi.org/10.1136/sextrans-2015-052270.146>
- Dewi, D. M. S. K., Wulandari, L. P. L., & Wirawan, D. N. (2019). Determinan Sosial Kerentanan Perempuan Terhadap Penularan Ims Dan Hiv. *Journal of Public Health Research and Community Health Development*, 2(1), 22. <https://doi.org/10.20473/jphrecode.v2i1.16250>
- Dinkes DKI. (2017). *Profil Kesehatan DKI Jakarta Tahun 2017*.
- Januraga, P. P., Gesesew, H. A., & Ward, P. R. (2020). Trust as a Determinant Factor for Condom Use among Female Sex Workers in Bali, Indonesia. In *Tropical Medicine and Infectious Disease* (Vol. 5, Issue 3, p. 131). MDPI AG. <https://doi.org/10.3390/tropicalmed5030131>
- Januraga, P. P., Mooney-somers, J., Gesesew, H. A., & Ward, P. R. (2020). The logic of condom use in female sex workers in Bali, Indonesia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(5). <https://doi.org/10.3390/ijerph17051627>
- Juliastika, J., Korompis, G. E. ., & Ratag, B. . (2012). Hubungan Pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan Sikap dan Tindakan Penggunaan Kondom Pria pada Wanita Pekerja Seks di Kota Manado Juliastika*, Grace E. C. Korompis*, Budi T. Ratag* * Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sam Ratulangi Manado. *Kesmas2*, 1(1), 15–20.
- Keamogetse, S., & Gorata, D. M. (2017). Factors associated with HIV testing among female sex workers in Botswana. In *Journal of AIDS and HIV Research*. 9(2), 42–51. <https://doi.org/10.5897/jahr2016.0404>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan R.I. https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/PROFIL_KESEHATAN_2018_1.pdf
- Khanam, R., Reza, M., Ahmed, D., Rahman, M., Alam, M. S., Sultana, S., Alam, A., Khan, S. I., Mayer, K. H., & Azim, T. (2017). Sexually Transmitted Infections and Associated Risk Factors Among Street-Based and Residence-Based Female Sex Workers in Dhaka, Bangladesh. In *Sexually Transmitted Diseases* (Vol. 44, Issue 1, pp. 22–29). Ovid Technologies (Wolters Kluwer Health). <https://doi.org/10.1097/olq.0000000000000536>
- Matahari, R. (2015). Studi Kualitatif Mengenai Persepsi Dan Perilaku Seksual Wanita Pekerja Seks Komersial (Psk) Dalam Upaya Pencegahan Ims Di Kota Semarang Tahun 2012. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 3(3 Des), 113–123. <https://doi.org/10.22435/jkr.v3i3Des.3914.113-123>
- Mujayanto, R., & Wardhana, E. S. (2019). Sexual Behavior and Knowledge Level of Commercial Sex Workers Influence The Spread of Sexually Transmitted Infections. In *ODONTO : Dental Journal* (Vol. 6, Issue 2, p. 107). Universitas Islam Sultan Agung. <https://doi.org/10.30659/odj.6.2.107-112>
- Murtono, D. (2019). Faktor Determinan Konsistensi Pemakaian Kondom Pada Pekerja Seks Perempuan. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 15(1), 27–38. <https://doi.org/10.33658/jl.v15i1.129>
- Omidi, T., Mohammadian-khoshnoud, M., & Mohammadi, Y. (2020). *Identifying Barriers to Condom Use Among Female Sex Workers: a Systematic Review and Meta-analysis*. Research Square. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-48093/v1>
- Parcesepe, A. M., L'Engle, K. L., Martin, S. L., Green, S., Suchindran, C., & Mwarogo, P. (2016). Early sex work initiation and condom use among alcohol-using female sex workers in Mombasa, Kenya: a cross-sectional analysis. In *Sexually Transmitted Infections* (Vol. 92, Issue 8, pp. 593–598). BMJ. <https://doi.org/10.1136/sextrans-2016-052549>
- Purnamawati, D. (2013). Perilaku Pencegahan Penyakit Menular Seksual di Kalangan Wanita Pekerja Seksual Langsung Behavioral Prevention of Sexual Transmitted Disease among

- Direct Female. *Kesmas, Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 7(11), 514–521. <http://dx.doi.org/10.21109/kesmas.v7i11.365>
- Syarifah, S., Demartoto, A., & Dharmawan, R. (2018). Determinants of Safe Sex Behavior for Preventing Sexually Transmitted Infection in Female Sex Workers In Surakarta. In *Revitalizing Family Planning Program and Women's Empowerment for the Improvement of Population Well-being and Economic Development*. Masters Program in Public Health, Universitas Sebelas Maret. <https://doi.org/10.26911/mid.icph.2018.02.14>
- Tayerih, K., Bayat Jozani, Z., Golchehregan, H., Rostam-Afshar, Z., Taj, L., Ahsani Nasab, S., Foroughi, M., Mirzapour, P., Mohraz, M., Mahmoodi, Z., Talebi, Z., & Haji Abdolbaghi, M. (2019). Woman's Sexual Health Knowledge and Needs Assessment in Behavioral Clinics and Shelters in Tehran. *Journal of Family & Reproductive Health*, 13(1). <https://doi.org/10.18502/jfrh.v13i1.1610>
- Tokar, A., Sazonova, I., Mishra, S., Smyrnov, P., Saliuk, T., Lazarus, J. V, Broerse, J. E. W., Roura, M., Blanchard, J., & Becker, M. L. (2019). HIV testing behaviour and HIV prevalence among female sex workers in Ukraine: findings from an Integrated Bio-Behavioural Survey, 2013–2014. In *Sexually Transmitted Infections* (Vol. 95, Issue 3, pp. 193–200). BMJ. <https://doi.org/10.1136/sextrans-2018-053684>
- Workie, H. M., Kassie, T. W., & Hailegiyorgis, T. T. (2019). Knowledge, risk perception, and condom utilization pattern among female sex workers in Dire Dawa, Eastern Ethiopia 2016: A cross-sectional study. *Pan African Medical Journal*, 32, 1–14. <https://doi.org/10.11604/pamj.2019.32.185.16574>